



PENINGKATAN SISTEMATIS MENGENAI TANTANGAN PENDIDIKAN DI TENGAH KEBERAGAMAN MASYARAKAT INDONESIA

Annisa Nur Maulidya^{1*}, Eka Putri Eliyani², Muhammad Syaikon³

^{1*,2,3} Pendidikan Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

*Email: 4110025026@student.unusa.ac.id 4110025023@student.unusa.ac.id muhammadsay87@unusa.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4478>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan sistematis mengenai tantangan pendidikan di Indonesia di tengah dinamika globalisasi dan keberagaman masyarakat. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini menganalisis 15 artikel jurnal ilmiah nasional yang terbit dalam rentang tahun 2019 hingga 2025 melalui teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama bukan terletak pada ketiadaan regulasi, melainkan kegagalan sistemik dalam menjembatani kesenjangan antara kebijakan UU Sisdiknas dan realitas implementasi di lapangan. Secara sosiologis, ditemukan paradoks di mana globalisasi memicu disorientasi budaya pada generasi muda, sementara agama memiliki peran ganda sebagai sumber potensi konflik sekaligus modal sosial (kohesi) melalui nilai ukhuwah dan ta'awun. Hambatan terbesar dalam tataran praktis teridentifikasi pada rendahnya kompetensi pedagogis guru dalam mengelola kelas inklusif, yang menyebabkan strategi inovatif seperti etnopedagogik dan experiential learning sulit diterapkan secara efektif. Penelitian ini menyimpulkan perlunya pergeseran paradigma dari adopsi teori multikultural murni menuju pendekatan berbasis kearifan lokal (indigenous pedagogy) serta reformasi pelatihan guru yang lebih adaptif.

Kata Kunci: Tantangan Pendidikan, Keberagaman Masyarakat, Kompetensi Guru, Identitas Budaya

1. PENDAHULUAN

Lansekap pendidikan di Indonesia saat ini berada pada titik krusial di mana arus globalisasi menghadirkan tantangan yang bersifat paradoksal bagi pelestarian identitas bangsa. Berdasarkan tinjauan State of the Art dari literatur terkini, ditemukan bahwa globalisasi tidak hanya membuka peluang pertukaran informasi, tetapi juga membawa ancaman serius berupa disorientasi budaya di kalangan generasi muda. Penelitian yang dilakukan oleh Sangapan et al., (2025) menegaskan bahwa tanpa strategi adaptif yang tepat, derasny arus informasi global berpotensi menggerus nilai-nilai luhur budaya Nusantara yang telah lama menjadi jati diri bangsa. Fenomena ini diperkuat oleh temuan bahwa siswa masa kini, yang merupakan digital native, cenderung lebih dekat dengan budaya populer global dibandingkan dengan warisan budaya mereka sendiri, sehingga memerlukan integrasi teknologi dalam pengajaran budaya agar tetap relevan. Di sisi lain, Pohan et al. menyoroti bahwa tantangan global ini juga mencakup kesenjangan sosio-ekonomi dan digital yang memperlebar jarak akses pendidikan berkualitas antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, respon dunia pendidikan tidak boleh sekadar reaktif, melainkan harus proaktif merancang ekosistem pembelajaran yang memperkuat akar budaya sekaligus membuka wawasan global. Ariya dan Ismail, (2025) dalam kajian filosofisnya menambahkan Dewi, (2024) bahwa sistem pendidikan harus mampu menyeimbangkan nilai lokal dan universal sebagai landasan adaptasi kurikulum. Kondisi ini menempatkan penelitian Anda pada posisi strategis untuk memetakan bagaimana sistem pendidikan nasional bertahan di tengah tarik-menarik antara kekuatan global dan kebutuhan lokal.

Salah satu temuan paling signifikan yang mendasari kondisi terkini (current state) pendidikan di Indonesia adalah adanya kesenjangan (gap) yang lebar antara legitimasi yuridis dan praktik di lapangan. Gutari & Mukhlisina, (2023) melalui studi literaturnya mengungkapkan bahwa meskipun



Undang-Undang Sisdiknas telah memberikan ruang bagi pendidikan multikultural, integrasinya ke dalam sistem nasional belum berjalan secara sistemik dan menyeluruh. Secara normatif, kebijakan tersebut ada, namun realitas menunjukkan bahwa masalah intoleransi, diskriminasi, dan kekerasan simbolik masih kerap terjadi di lingkungan sekolah akibat lemahnya implementasi regulasi. Fazira menekankan bahwa pendidikan multikultural seringkali hanya menjadi "tempelan" atau wacana tanpa dukungan pelatihan guru yang spesifik dan berkelanjutan. Hal ini diperburuk oleh sentralisasi kurikulum yang diidentifikasi oleh Elsa et al., (2024) sebagai hambatan dalam mengakomodasi muatan lokal yang beragam. Kurikulum yang sentralistik cenderung mengabaikan kekayaan budaya minoritas, sehingga siswa dari latar belakang budaya tertentu merasa teralienasi dari proses pembelajaran. Kesenjangan ini menegaskan bahwa tantangan pendidikan di tengah keberagaman bukan hanya masalah kultural, tetapi juga masalah struktural yang memerlukan reformasi kebijakan. Penelitian Anda yang bersifat "Sistematis" menjadi sangat relevan untuk mengurai benang kusut antara kebijakan yang ideal (*das sollen*) dan kenyataan yang problematik (*das sein*) ini.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, State of the Art penelitian pendidikan multikultural tidak dapat dilepaskan dari peran agama sebagai pisau bermata dua: sebagai sumber konflik atau sebagai perekat sosial. Penelitian Ali & Syamhudian, (2019) memberikan landasan teologis yang kuat bahwa nilai-nilai Islam seperti keadilan (*'adalah*), persamaan (*musawah*), dan demokrasi (*syura*) sangat kompatibel dengan prinsip multikulturalisme, membantah anggapan bahwa pendidikan agama cenderung eksklusif. Senada dengan hal tersebut, Pangeran et al., (2025) menemukan bahwa integrasi nilai ukhuwah dan ta'awun dalam pendidikan sosial efektif memperkuat kohesi sosial dan mengurangi polarisasi di era digital. Namun, tantangan ideologis tetap ada, sebagaimana diungkapkan oleh Dewi, (2024), di mana kesalahpahaman terhadap konsep pluralisme agama sering memicu resistensi dari kelompok konservatif yang menganggapnya sebagai ancaman terhadap akidah. Walad menekankan pentingnya strategi moderasi beragama yang terstruktur untuk menanggulangi radikalisme dan eksklusivisme di sekolah. Rosyad & Indramayu, (2020) juga memperkuat pandangan bahwa tidak ada pertentangan antara nilai demokrasi modern dengan nilai Islam, sehingga keduanya dapat berjalan beriringan dalam kurikulum. Dengan demikian, literatur yang ada telah berhasil memetakan potensi positif agama, namun masih menyisakan pekerjaan rumah mengenai bagaimana strategi moderasi tersebut dapat diterapkan secara konsisten di tengah masyarakat yang rentan terprovokasi isu SARA.

Tinjauan literatur juga menunjukkan perkembangan pesat dalam strategi pedagogis untuk menangani keberagaman, yang bergerak dari pendekatan teoritis menuju praktik yang lebih bumi. Syukron & Rosidin, (2024) melalui Systematic Literature Review (SLR) mengidentifikasi bahwa strategi penguatan identitas budaya yang efektif meliputi integrasi nilai budaya, pelibatan komunitas, dan penggunaan media tradisional. Konsep Etnopedagogik yang diangkat oleh Dewi (2024) menawarkan solusi konkret dengan menjadikan kearifan lokal seperti gotong royong sebagai basis materi ajar, yang terbukti meningkatkan kesadaran ekologis dan sosial siswa. Di level mata pelajaran spesifik, Sariasih (2025) membuktikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat bertransformasi menjadi instrumen pemersatu melalui apresiasi sastra daerah yang menanamkan toleransi. Sementara itu, Imbar dan Mesra (2024) menyoroti efektivitas metode experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman untuk mengurangi prasangka sosial, karena siswa diajak berinteraksi langsung dengan perbedaan. Prasatiawati juga menambahkan bahwa strategi student-centered instruction seperti diskusi dan simulasi sangat ampuh untuk meredam potensi konflik agama di kelas. Ragam strategi ini menunjukkan bahwa secara teknis, metode pembelajaran multikultural sudah banyak tersedia, namun tantangannya terletak pada konsistensi penerapan dan kompetensi guru dalam mengeksekusinya.

Meskipun berbagai literatur di atas telah membahas aspek-aspek pendidikan multikultural secara mendalam, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan yang menjadi ruang bagi penelitian Anda. Pertama, literatur yang ada cenderung bersifat parsial atau terfragmentasi; Sangapan et al (2025) fokus pada dampak globalisasi, fokus pada kompetensi guru dalam inklusi, dan fokus pada kebijakan. Belum ada sintesis sistematis yang mengintegrasikan seluruh variabel ini



kebijakan, teologi, kompetensi guru, dan strategi pedagogis—ke dalam satu kerangka kerja komprehensif yang memetakan "Tantangan Pendidikan" secara holistik. Kedua, kajian mengenai tantangan implementasi seringkali berhenti pada identifikasi masalah tanpa memberikan taksonomi solusi yang sistematis. Misalnya, mengidentifikasi hambatan persepsi pluralisme, namun belum menghubungkannya secara langsung dengan kompetensi pedagogik guru yang dibahas oleh Munawir atau strategi bahasa yang dibahas Sariasih. Ketiga, terdapat gap metodologis di mana mayoritas penelitian menggunakan studi pustaka kualitatif atau SLR dengan fokus sempit (misalnya hanya 20-33 artikel). Penelitian Anda yang berjudul "Sistematis Mengenai Tantangan Pendidikan..." mengindikasikan sebuah upaya untuk melakukan pemetaan yang lebih luas dan terstruktur, melampaui sekat-sekat disiplin ilmu (agama, bahasa, kebijakan) yang selama ini memisahkan pembahasan tantangan pendidikan di Indonesia.

Kebaruan (novelty) dari penelitian yang Anda usulkan terletak pada pendekatan "Sistematis" dalam merajut kembali benang merah yang terputus antara regulasi, nilai agama, dan praktik pendidikan. Jika penelitian sebelumnya seperti milik Imbar dan Mesra (2024) fokus membuktikan efektivitas metode tertentu (outcome-based), penelitian Anda menawarkan kebaruan dalam bentuk pemetaan diagnostik yang menyeluruh terhadap ekosistem tantangan itu sendiri. Kebaruan ini terlihat dari upaya untuk mendudukan tantangan globalisasi (Sangapan) dan tantangan internal berupa konservatisme agama (Walad) serta inkompetensi guru (Munawir) dalam satu meja analisis. Anda tidak hanya melihat "apa yang berhasil", tetapi "mengapa hal itu sulit diterapkan" dengan meninjau hambatan dari hulu (kebijakan UU Sisdiknas yang belum sistemik menurut Fazira) hingga hilir (praktik di kelas). Selain itu, kebaruan penelitian Anda juga terletak pada sintesis lintas perspektif: menggabungkan perspektif Etnopedagogik (Ariani) dengan perspektif Pendidikan Sosial Islam (Pangeran), menciptakan model pendekatan yang mensinergikan kearifan lokal dan nilai religius universal, yang mana hal ini jarang dilakukan dalam satu penelitian tunggal.

Orisinalitas penelitian Anda dibangun di atas fondasi bahwa tantangan keberagaman di Indonesia memiliki karakteristik unik yang tidak dapat diselesaikan dengan teori multikulturalisme Barat semata. Dengan merujuk pada Hakim dan Darajat (2023) mengenai karakter bangsa serta Ali dan Noor (2019) tentang nilai Islam, penelitian Anda memiliki orisinalitas dalam merumuskan konsep tantangan pendidikan yang khas Indonesia (indigenous context). Orisinalitas ini diperkuat oleh penggunaan pendekatan sistematis yang menolak penyederhanaan masalah; Anda mengakui kompleksitas bahwa tantangan pendidikan bukan hanya soal kurikulum, tetapi juga soal pertarungan identitas di era global sebagaimana sinyalir oleh Pohan et al. Penelitian Anda menjadi orisinal karena menempatkan "Keberagaman Masyarakat Indonesia" bukan sekadar sebagai latar belakang, melainkan sebagai variabel utama yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan setiap kebijakan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini bukan pengulangan dari studi kebijakan Fazira atau studi guru Munawir, melainkan sebuah meta-analisis atau sintesis tingkat tinggi yang memberikan helicopter view terhadap problem pendidikan nasional.

Relevansi penelitian Anda sangat tinggi dan mendesak (urgen) mengingat kondisi bangsa saat ini yang rentan terhadap disintegrasi akibat politik identitas dan dampak negatif globalisasi. Sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan sintesis, tantangan globalisasi bersifat ambivalen dan memerlukan strategi adaptif. Penelitian Anda relevan sebagai panduan strategis bagi pemangku kebijakan untuk menutup celah (gap) implementasi UU Sisdiknas yang ditemukan oleh Fazira. Bagi para praktisi pendidikan, hasil analisis sistematis Anda akan memberikan peta jalan tentang kompetensi apa yang prioritas untuk dikembangkan, merujuk pada temuan Munawir tentang pentingnya differentiated instruction. Secara sosial, penelitian ini berkontribusi pada upaya harmonisasi sosial yang ditekankan oleh Imbar dan Mesra, dengan memberikan landasan teoretis bagaimana sekolah bisa menjadi laboratorium toleransi yang efektif. Terakhir, penelitian ini sangat relevan dengan visi pembangunan karakter bangsa, memastikan bahwa generasi muda tidak mengalami disorientasi budaya di tengah gempuran modernitas, sesuai dengan kekhawatiran yang diangkat oleh Hakim dan Darajat. Dengan demikian, penelitian "Sistematis Mengenai Tantangan Pendidikan di Tengah Keberagaman Masyarakat Indonesia" bukan hanya berkontribusi pada



pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang nyata bagi masa depan persatuan Indonesia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan sistematis atau Systematic Literature Review (SLR) untuk mengeksplorasi tantangan pendidikan di Indonesia. Pemilihan desain ini merujuk pada metodologi yang diterapkan oleh Syukron dan Rosidin (2024), yang memungkinkan peneliti untuk mensintesis temuan-temuan teoretis dan empiris dari berbagai sumber literatur secara komprehensif. Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitis, di mana fokus utamanya bukan sekadar memaparkan data, melainkan melakukan interpretasi kritis terhadap dinamika interaksi antara globalisasi dan identitas lokal. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya membangun konstruksi pemahaman baru yang holistik dengan menghubungkan variabel kebijakan, kompetensi guru, dan nilai-nilai sosial-budaya yang tersebar dalam naskah akademik.

Subjek dan Objek Penelitian

Objek material atau sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari 15 artikel jurnal ilmiah nasional yang telah diseleksi secara ketat atau purposive sampling. Karakteristik sampel difokuskan pada literatur mutakhir dengan rentang tahun terbit mayoritas antara 2024 hingga 2025, serta beberapa artikel pendukung dari tahun 2019-2023 untuk melihat perkembangan tren. Subjek data mencakup representasi perspektif yang beragam, mulai dari analisis kebijakan pendidikan, perspektif teologis sosial, hingga kajian kompetensi guru inklusi. Keragaman sumber ini, yang juga meliputi studi kearifan lokal, dipilih untuk memastikan validitas data dan menghindari bias perspektif tunggal dalam memotret kompleksitas masalah pendidikan nasional.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara aktif menyeleksi dan menginterpretasi sumber data. Alat bantu pendukung berupa pedoman dokumentasi dan tabel matriks ekstraksi data digunakan untuk mencatat serta mengklasifikasikan temuan penting dari 15 artikel jurnal, memastikan pengumpulan data berjalan terstruktur sesuai fokus tantangan keberagaman.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan. Melalui sintesis kualitatif, peneliti menghubungkan berbagai temuan teoretis dan empiris untuk memetakan pola kesenjangan serta solusi, menghasilkan interpretasi komprehensif yang menjawab rumusan masalah secara sistematis dan valid.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis data menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan di Indonesia saat ini bukan terletak pada ketiadaan landasan yuridis, melainkan pada kegagalan sistemik dalam menjembatani kesenjangan (gap) antara kebijakan makro dan realitas lapangan. Temuan mengenai belum optimalnya implementasi UU Sisdiknas terkonfirmasi oleh data Sangapan et al. (2025), yang memperlihatkan ketidaksiapan sistem pendidikan dalam membendung dampak negatif globalisasi terhadap identitas lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan pendidikan masih bersifat reaktif dan administratif, belum transformatif dalam merespons erosi budaya. Dalam aspek teologis, temuan ini memberikan perspektif baru yang membantah asumsi bahwa agama adalah penghambat demokrasi. Justru, data dari Pangeran et al. (2025) serta Rosyad dan Ma'arif (2020) membuktikan secara teoretis bahwa nilai ukhuwah dan ta'awun dalam Islam sangat kompatibel dengan kohesi sosial. Adanya resistensi terhadap pluralisme yang ditemukan oleh Dewi, (2024) harus dimaknai sebagai kegagalan literasi keagamaan (moderasi), bukan kegagalan doktrin agama itu sendiri. Oleh karena itu, diskusi ini menegaskan perlunya reorientasi pendekatan pendidikan agama dari sekadar dogmatis menjadi sosiologis-inklusif untuk meredam potensi konflik yang diidentifikasi dalam penelitian



terdahulu.

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi mendesak terhadap pola pengembangan profesi guru di Indonesia. Fakta rendahnya kompetensi guru dalam manajemen kelas inklusif yang diungkap Munawir et al. (2025) menjadi antitesis bagi keberhasilan berbagai strategi inovatif yang ada. Meskipun Imbar dan Mesra (2024) membuktikan efektivitas experiential learning dan Ariani (2024) menawarkan etnopedagogik, metode-metode ini akan stagnan jika aktor utamanya (guru) tidak memiliki kapabilitas eksekusi yang memadai. Implikasi teoretisnya, konsep pendidikan multikultural di Indonesia harus bergeser dari adopsi teori Barat murni menuju pendekatan berbasis kearifan lokal (indigenous pedagogy) yang lebih resonan dengan psikologi siswa. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berbasis Systematic Literature Review (SLR) pada artikel terpublikasi 2019-2025, sehingga belum menangkap dinamika "kurikulum tersembunyi" yang mungkin terjadi dalam interaksi sosial nyata di sekolah-sekolah terpencil. Keterbatasan data sekunder ini menuntut penelitian lanjutan berbasis studi lapangan (etnografi) untuk memvalidasi apakah strategi bahasa dan budaya yang disarankan benar-benar efektif dalam jangka panjang.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama terkait tantangan pendidikan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia:

Pertama, tantangan struktural pendidikan nasional ditandai oleh adanya dualisme antara visi kebijakan dan realitas implementasi. Meskipun payung hukum UU Sisdiknas telah tersedia, penerapannya di lapangan masih terhambat oleh ketidaksiapan infrastruktur budaya dalam menghadapi arus globalisasi. Akibatnya, terjadi paradoks di mana akses informasi semakin terbuka, namun identitas kebangsaan generasi muda justru mengalami degradasi yang signifikan, diperparah oleh kesenjangan digital yang belum teratasi.

Kedua, dalam dimensi sosial-teologis, penelitian ini menyimpulkan bahwa agama memiliki peran ganda yang sangat bergantung pada pola pemahamannya. Di satu sisi, miskonsepsi terhadap pluralisme masih menjadi pemicu resistensi dan eksklusivisme di lingkungan sekolah. Namun di sisi lain, nilai-nilai substansial agama seperti semangat tolong-menolong (ta'awun) dan persaudaraan (ukhuwah) terbukti merupakan modal sosial paling kuat untuk merekatkan kohesi nasional, asalkan dikelola melalui pendekatan moderasi beragama yang tepat.

Ketiga, hambatan terbesar dalam tataran praksis adalah defisit kompetensi pedagogis pendidik. Strategi-strategi potensial seperti etnopedagogik, experiential learning, dan pemanfaatan bahasa/sastra daerah sebagai instrumen pemersatu telah tersedia secara konseptual dan terbukti efektif secara terbatas. Namun, keberhasilan integrasi strategi tersebut secara sistemik sangat bergantung pada transformasi mendasar dalam pelatihan guru agar mampu mengelola kelas yang heterogen secara inklusif dan adaptif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N., & Syamhudian, N. (2019). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTUR: RELEVANSI, TANTANGAN, DAN PELUANG. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 6(I), 24–42.
- Ariya, A. A., Makassar, N., Info, A., & History, A. (2025). Filsafat Pendidikan di Era Globalisasi : Tantangan dan Peluang dalam Konteks Multikultural. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (eISSN: 8.
- Dewi, A. (2024). Integrasi Nilai Etnopedagogik dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia: Systematic Literature Review. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 52–57.
- Elsa, S., Pohan, T., Islam, U., Sumatera, N., Islam, U., Sumatera, N., Sitorus, M. R., Islam, U., Sumatera, N., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KONTEKS GLOBAL : TANTANGAN DAN PELUANG. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11, 460–472.
- Gutari, N., & Mukhlisina, I. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Flipbook Materi Teks Narasi Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 5726–5733.



- Hakim, A. R., & Darojat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8, 1337–1346.
- Imbar, M., & Mesra, R. (2024). Peran Pendidikan Multikulturalisme dalam Membangun Harmonisasi Sosial di Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JELAS)*, 1, 98–105.
- Pangeran, G. B., Zumaro, A., & Khusnadin, M. H. (2025). Pendidikan Sosial Berbasis Islam : Pendekatan Terpadu dalam Membangun Karakter dan Persatuan Masyarakat. *Journal of Education Research*, 0738(1), 61–69.
- Rosyad, A. M., & Indramayu, U. W. (2020). ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA. *Nazhruna jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99.
- Sangapan, L. H., Paryanti, A. B., & Manurung, A. H. (2025). Tantangan Globalisasi terhadap Pelestarian Budaya Nusantara di Dunia Pendidikan : Sebuah Kajian Sistematis Literatur. *JPKN: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara*, 3(3), 147–158.
- Sariasih, Y. (2025). PERAN PENDEKATAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(2), 324–332.
- Syukron, A., & Rosidin, O. (2024). Strategi Penguatan Identitas Budaya melalui Pendidikan: Tinjauan Sistematis Studi Empiris di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(2), 45–51.